

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan sampah menjadi perhatian serius yang masih belum terselesaikan solusinya di Indonesia. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), volume sampah di Indonesia pada tahun 2023 sudah mencapai 56,63 juta ton. Namun, hanya sekitar 39,01% (22,09 juta ton) yang sudah berhasil dikelola secara layak. Sementara itu sebagian besar sisanya masih dibuang ke TPA terbuka (*open dumping*) yang memiliki risiko mencemari lingkungan dan tidak memenuhi standar dari pengelolaan modern (Nugroho, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan sampah tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan, tetapi juga berhubungan dengan tata kelola, kebijakan, serta perilaku masyarakat dalam memproduksi dan membuang sampah (Hutton, 2025). Dengan tidak terkendalinya sampah rumah tangga dan pelaku usaha di Indonesia, maka semakin menumpuk pula sampah yang ada di Indonesia. Dampak dari menumpuknya sampah ini bisa mengakibatkan berbagai permasalahan dari kesehatan, lingkungan, hingga permasalahan sosial.

Pendistribusian sampah yang ada di Indonesia ini masih banyak menghadapi berbagai macam tantangan yang kompleks dan multidimensional. . Keterbatasan infrastruktur, lemahnya sistem pemilahan, serta belum optimalnya pengelolaan di tingkat Tempat Penampungan Sementara (TPS) dan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) (Julia dkk., 2024). Dengan adanya permasalahan tersebut, pengelolaan sampah yang ada di TPA dan TPS seringkali tidak dilakukan proses pengelolaan sampah dan berakhir semakin banyak sampah yang menumpuk. Dengan menggunungnya dan tidak terkendalinya sampah, sehingga

menimbulkan permasalahan. Permasalahan ini paling dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan pembuangan karena mereka harus menghadapi risiko kesehatan, bau tidak sedap, polusi, serta stigma sosial yang melekat. Masyarakat yang berada di wilayah seperti ini berada dalam posisi yang sangat rentan.

Kawasan Bantar Gebang di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, ini menjadi contoh paling nyata dari permasalahan tersebut. Sebagai salah satu TPA terbesar di Indonesia yang menampung sampah dari wilayah Jakarta dan Sekitarnya, Bantar Gebang menghadapi tekanan lingkungan dan sosial yang berat. Bantar Gebang ini menjadi titik dari akhir perjalanan 7.000 ton lebih sampah pada setiap harinya. Tumpukan sampah yang berasal dari wilayah Jakarta dan sekitarnya ini, sudah menjadi gunung sampah sejak 36 tahun yang lalu dan sudah seluas 120 hektar (Rabiah, 2025). Sudah berdiri dari tahun 1985 dan diresmikan pada tahun 1989 dengan harapan awal bisa mengatasi permasalahan sampah yang menumpuk di Jakarta dan sekitarnya (Listiyani dkk., 2023). Kapasitas daya tampung yang semakin menipis dengan akumulasi sampah harian yang besar, mengakibatkan menumpuknya sampah yang semakin tidak terkendali. Kondisi ini mengakibatkan berbagai macam dampak, baik dari segi lingkungan maupun segi sosial.

Menariknya, meskipun Bantar Gebang ini terkenal dengan menggunungnya sampah yang ada, masih banyak masyarakat yang tetap memilih untuk tinggal dan menjalani kehidupan di sekitar kawasan TPA Bantar Gebang. Masyarakat ini hidup dalam situasi yang rentan, namun tetap mampu mempertahankan kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika sosial yang menarik untuk dikaji, khususnya terkait bagaimana masyarakat dalam menghadapi, merespons, dan bertahan dalam kondisi yang tidak ideal ini.

Untuk memahami fenomena ini secara sistematis, penelitian ini menggunakan kerangka teori ketahanan sosial oleh Keck & Sakdapolrak (2013). Dalam karya utamanya yang berjudul "*What is Social Resilience? Lessons Learned and Ways Forward*", Keck & Sakdapolrak mendefinisikan ketahanan sosial sebagai kemampuan kelompok-kelompok sosial untuk mengatasi tekanan dan gangguan

eksternal sebagai akibat dari perubahan sosial, politik, dan lingkungan (Keck & Sakdapolrak, 2013). Di dalam teorinya, Keck & Sakdapolrak merumuskan ketahanan sosial ke dalam tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu (1) *coping capacity*, kemampuan aktor untuk menghadapi dan mengatasi tekanan dan gangguan yang terjadi sambil tetap mempertahankan fungsi dasarnya, (2) *adaptive capacity*, kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan mengadaptasi strategi dalam menghadapi tantangan di masa depan, dan (3) *transformative capacity*, kemampuan untuk mengakses sumber daya sosio-ekologis dari tatanan sosial lain guna merespons kondisi yang ada (Keck & Sakdapolrak, 2013). Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat satu sama lain dalam membentuk ketahanan komunitas secara keseluruhan.

Kerangka teori Keck & Sakdapolrak ini relevan untuk menganalisis kondisi masyarakat di sekitar TPST Bantar Gebang, karena teori ini tidak hanya memandang ketahanan sebagai kemampuan bertahan (*survival*), tetapi juga sebagai proses aktif dan dinamis dimana masyarakat secara terus-menerus menegosiasikan, mengadaptasikan, mentransformasi kondisi kehidupan mereka. Ketahanan masyarakat yang tinggal di sekitar Bantar Gebang tentunya memiliki keunikan tersendiri, karena terbentuk melalui ikatan-ikatan sosial yang memperkuat solidaritas dan kemampuan kolektif dalam menghadapi tekanan lingkungan dan sosial yang kompleks. Relevansi ketiga dimensi teori ini kemudian terkonfirmasi dalam temuan penelitian, di mana masyarakat Bantar Gebang lebih banyak menunjukkan *coping capacity* dan *adaptive capacity* melalui pekerjaan informal, jaringan sosial dan solidaritas antarwarga, sementara *transformative capacity* belum berkembang optimal akibat ketergantungan ekonomi dan minimnya dukungan struktural, sehingga memunculkan kondisi *resilience trap* yang menjadi inti temuan penelitian ini.

Maka berdasarkan kondisi tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengkaji ketahanan sosial masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan TPST Bantar Gebang dalam membangun dan mempertahankan kehidupan sosialnya di tengah lingkungan, sosial, dan ekonomi yang dihadapi. Secara khusus, penelitian ini difokuskan pada

komunitas masyarakat yang tinggal di sekitar TPST Bantar Gebang, untuk memahami dinamika sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menggunakan kajian dan teori-teori sosiologi, dapat memperdalam analisis terhadap fenomena yang terjadi secara sistematis. Ketahanan masyarakat hidup di sekitar Bantar Gebang ini tentunya menjadi keunikan tersendiri, karena memiliki ikatan-ikatan untuk memperkuat ketahanan dalam sosial. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena kajian mengenai ketahanan sosial masyarakat yang tinggal di kawasan TPST masih terbatas, khususnya yang melihat ketahanan bukan sekadar sebagai kemampuan bertahan hidup semata, tetapi juga sebagai proses sosial yang dapat menjelaskan mengapa kerentanan struktural tersebut terus berulang. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi mengenai ketahanan sosial pada masyarakat marginal di kawasan pembuangan sampah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan yang lebih berpihak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar Bantar Gebang, sehingga ketergantungan masyarakat pada kondisi yang rentan tidak terus dibiarkan tanpa adanya upaya perbaikan struktural.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa yang melatarbelakangi masyarakat sekitar Bantar Gebang memilih untuk tetap tinggal di kawasan yang buruk?
2. Bagaimana terbentuknya ketahanan sosial di antara masyarakat sekitar Bantar Gebang?
3. Mengapa ketahanan sosial menjadi mekanisme utama yang dikembangkan masyarakat sekitar Bantar Gebang dalam menghadapi tekanan di kawasan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk.

1. Untuk memahami latar belakang keputusan masyarakat untuk tetap tinggal di lingkungan Bantar Gebang meskipun di kawasan yang buruk.
2. Untuk memahami cara terbentuknya ketahanan sosial di antara masyarakat sekitar Bantar Gebang.
3. Untuk memahami alasan ketahanan sosial menjadi mekanisme utama yang dikembangkan masyarakat sekitar Bantar Gebang dalam menghadapi tekanan di kawasan tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti mengharapkan temuan pada penelitian ini akan memiliki manfaat akademik dan praktis di masa depan, antara lain sebagai berikut.

1. Secara Ilmiah
 - a. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan riset bagi peneliti lain mengenai bentuk dan dinamika ketahanan sosial masyarakat sekitar Bantar Gebang.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan riset bagi peneliti lain mengenai solidaritas sosial dalam mempertahankan ketahanan sosial masyarakat yang tinggal di sekitar Bantar Gebang.
2. Secara Sosial
 - a. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan untuk masyarakat, mengenai pentingnya membangun solidaritas, jaringan sosial, dan strategi dalam menghadapi kondisi lingkungan yang tidak ideal.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pemerintah daerah, lembaga sosial, dan masyarakat umum mengenai perlunya kebijakan yang berpihak pada peningkatan kesejahteraan, kesehatan dan

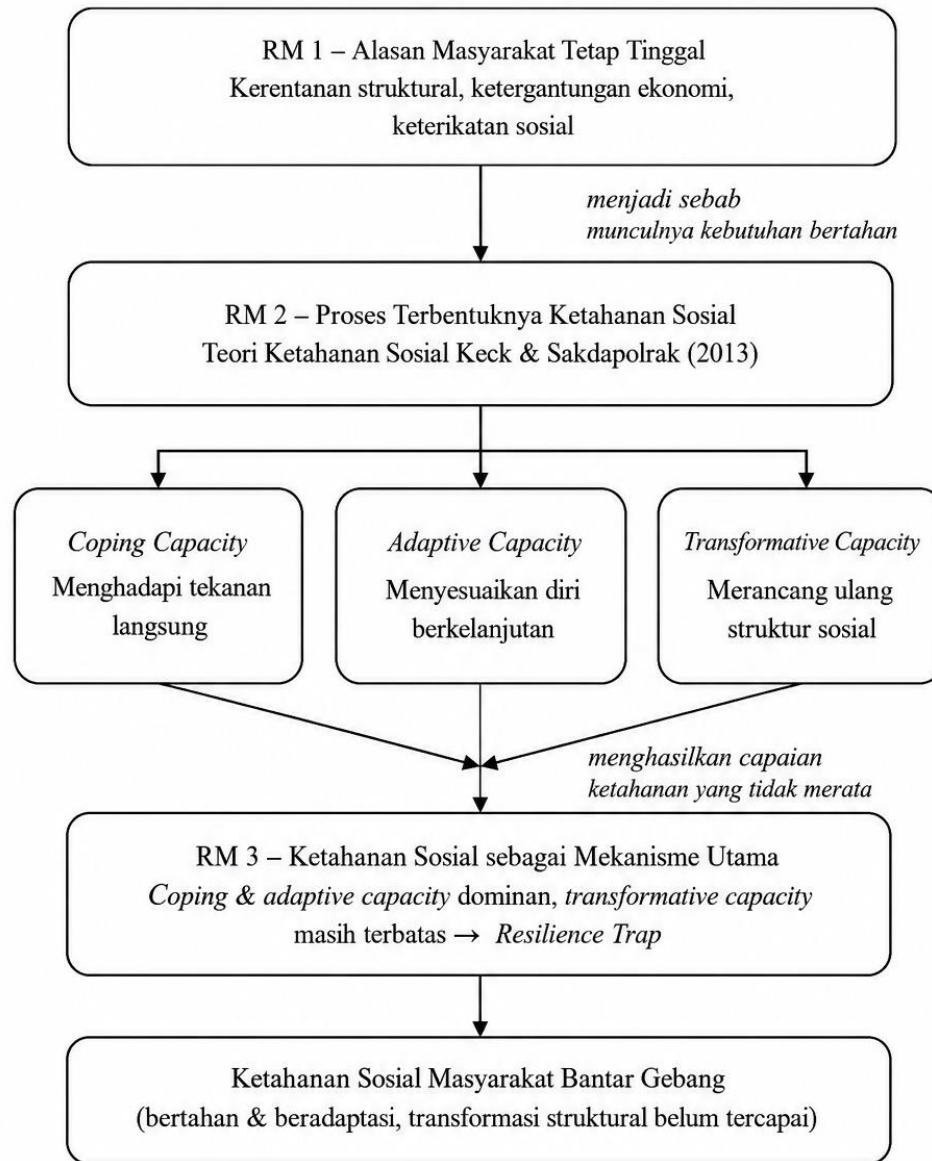
kualitas hidup masyarakat yang tinggal di sekitar Bantar Gebang melalui penguatan ketahanan sosial.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan hubungan antara variabel konsep utama dengan fokus penelitian yang dipilih, yakni masyarakat Bantar Gebang. Dalam konteks ini, ketahanan sosial menjadi konsep besar yang dijadikan fokus utama dalam analisis. Konsep tersebut dipahami sebagai kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan memelihara keseimbangan sosial di tengah tekanan sosial, ekonomi, maupun lingkungan (Hanifah & Sitepu, 2010). Untuk menelaah konsep tersebut dengan lebih mendalam, penelitian ini menggunakan teori ketahanan sosial Keck dan Sakdapolrak sebagai landasan teoritis. Alur berpikir ini disusun mengikuti hubungan sebab-akibat antar rumusan masalah penelitian, dimulai dari kondisi yang melatarbelakangi masyarakat tetap tinggal di kawasan tersebut (rumusan masalah 1), yang menjadi sebab munculnya kebutuhan masyarakat untuk membangun ketahanan sosial (rumusan masalah 2), sehingga ketahanan sosial yang terbentuk tersebut pada akhirnya menjadi akibat sekaligus mekanisme utama masyarakat dalam menghadapi tekanan hidup di kawasan tersebut (rumusan masalah 3).

Teori Keck dan Sakdapolrak ini menjelaskan bahwa ketahanan sosial ini memiliki tiga elemen utama yaitu, *coping capacity* untuk menghadapi tekanan langsung, *adaptive capacity* untuk menyesuaikan diri secara berkelanjutan, dan *transformative capacity* untuk merancang ulang struktur sosial atau institusi. Ketiga elemen ini menjadi kerangka analitis untuk memahami bagaimana masyarakat Bantar Gebang dengan latar sosial ekonomi yang beragam membangun bentuk-bentuk ketahanan sosial mereka. Melalui elemen-elemen ini, ketahanan tidak hanya dipahami sebagai reaksi spontan atas krisis, melainkan sebagai proses sosial yang kolektif dengan melibatkan jaringan, solidaritas dan tindakan bersama, mengenai proses terbentuknya ketahanan sosial yang muncul sebagai akibat langsung dari kondisi kerentanan struktural yang melatarbelakangi masyarakat tetap bertahan (Keck & Sakdapolrak, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian, tidak seluruh elemen ketahanan sosial Keck dan Sakdapolrak ditemukan secara optimal di masyarakat Bantar Gebang. Dari tiga elemen yang dianalisis, *coping capacity* dan *adaptive capacity* menjadi elemen yang paling terlihat dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tercermin dari kemampuan masyarakat dalam mempertahankan kondisi ekonomi serta memperkuat solidaritas dan jaringan sosial. Adapun *transformative capacity* belum berkembang secara optimal karena perubahan yang terjadi belum bersifat menyeluruh dan struktural. Dengan demikian, ketahanan sosial masyarakat Bantar Gebang lebih ditopang oleh kemampuan bertahan dan beradaptasi. Dominannya *coping capacity* dan *adaptive capacity* dibandingkan *transformative capacity* inilah yang menjelaskan mengapa ketahanan sosial menjadi mekanisme utama yang terus-menerus digunakan masyarakat dalam menghadapi tekanan hidup, sekaligus menjadi akibat lanjutan dari kondisi kerentanan struktural yang melatarbelakangi keputusan masyarakat untuk tetap tinggal di kawasan tersebut, sehingga membentuk siklus *resilience trap*. Kerangka berpikir ini membantu peneliti menelusuri bagaimana ketahanan sosial tidak hanya menjadi teori abstrak saja, tetapi juga hadir nyata dalam praktik keseharian masyarakat Bantar Gebang yang berupaya menjaga stabilitas sosial di tengah dinamika kehidupan mereka sebagaimana terlihat pada Gambar 1.1 pada halaman berikutnya.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber : olahan peneliti, 2025